

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education) menurut pendapat dari (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Sari, 2022, hal. 7912)

Pendidikan adalah suatu proses seseorang untuk mendapatkan atau meningkatkan pengetahuan, pengalaman, serta wawasan. Pendidikan juga dapat mengembangkan potensi diri, meningkatkan derajat seseorang dalam hubungan lactor dengan masyarakat. Belajar, perkembangan, dan pendidikan merupakan suatu peristiwa dan tindakan sehari-hari. Pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan. Dalam proses pendidikan interaksi terjadi antara guru dan siswa, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, dan mental siswa sehingga menjadi mandiri dan utuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu

tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan (Najib, Lestari, & Fahritsani, 2023, hal. 106)

Story telling terdiri dari dua kosa kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata dari *story telling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. *Story telling* merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pencerita di dalam menyampaikan isi hati dan perasaan, hasil dari buah pikiran kepada anak-anak. *Story telling* memiliki arti bercerita, bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan juga sesuatu kejadian dan disampaikan menggunakan lisan dengan tujuan membagikan cerita pengalaman serta pengetahuan kepada orang lain khususnya para guru. *Story telling* merupakan kegiatan bercerita atau menuturkan tentang suatu kejadian, dan juga disampaikan secara lisan yang bertujuan membagiakan pengetahuan kepada orang lain. (Abidin, et al., 2023, hal. 3349)

Menurut pendapat Lie (2008:71) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerjasama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Teknik *paired story telling* adalah bercerita berpasangan. Berbeda dengan teknik yang lainnya, kelebihan dari teknik ini adalah menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Teknik bercerita ini anak-anak dipasangkan dengan jumlah dua orang lalu

kemudian anak-anak menceritakan apa yang telah ia dapatkan. Dalam teknik ini, anak dirangsang untuk *3act* mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasinya. Teknik *Paired Story telling* adalah pendekatan interaktif tiga unsur diantaranya yang diajar, pengajar dan bahan pelajaran (Azis & Christin, 2019, hal. 197)

Menyimak sebagai sarana dalam berkomunikasi, sebagai suatu keterampilan dalam komunikasi, sebagai seni, sebagai proses, sebagai suatu respon, dan sebagai pengalaman kreatif. Tarigan (1994: 4) menyampaikan bahwa, “Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya”. Menyimak bertujuan agar orang dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara. Selain itu, bahwa menyimak dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Proses menyimak sesungguhnya dipengaruhi oleh siapa yang menyimak, kapan menyimak, untuk keperluan apa menyimak, apa bahan simakan itu, dan siapa orang yang menyampaikan informasi itu (Slamet, 2015, hal. 233)

Menurut (Jannah & Nurmayani, 2023, hal. 7267) menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Artinya menyimak merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya pada pembelajaran, karena melalui kegiatan menyimak, siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru serta mengetahui beberapa informasi yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun kegiatan pembelajaran menyimak

merupakan kegiatan yang dominan dan memiliki peran yang besar, namun keterampilan menyimak peserta didik di sekolah sampai sekarang kurang mendapat perhatian dan dipandang sebagai sebuah keterampilan yang tidak mendasar.

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai oleh manusia. Keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah itu belajar berbicara, kemudian, membaca, dan menulis. Menyimak selalu digunakan dalam kehidupan manusia karena manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. (Sabillah, 2020, hal. 28)

Menurut (Nurjanah & Hakim, 2018, hal. 72) cerita merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Cerita anak, sesuai dengannamanya, adalah cerita yang pendek yang menuturkan perbuatan, pengalaman, kejadian dan sebagainya yang ditujukan untuk anak yang ceritanya sederhana namun kompleks dan komunikatif serta mengandung nilai moral bagi anak.

Cerita adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat dibaca atau didengar oleh orang yang tidak membaca. Cerita adalah sebuah karya sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Ini akan menyenangkan untuk anak-anak dan orang dewasa, jika penulis, 4actor4n memberikan dan pendengar sama-sama baik. Mendongeng adalah cara bercerita dan menceritakan sebuah

cerita atau penjelasan lisan. Menceritakan sebuah cerita juga merupakan cara menyampaikan nilai-nilai masyarakat. (Sinaga, Hasibuan, & Sembiring, 2022, hal. 6)

Menurut (Saputra, Ariyanti, Kosilah, & Saputra, 2020, hal. 542) keterampilan menyimak cerita adalah kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi dari segi unsur cerita di dalam karya sastra khususnya cerita rakyat. Tarigan menyimpulkan adanya 5 factor5n tahap menyimak, mulai yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Efektifitas menyimak bergantung kepada sejumlah 5 factor. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan menyimak dibagi menjadi empat yaitu (1) pembicara,(2) pembicaraan,(3) situasi,dan (4) penyimak.

Berdasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 23 November di SD Negeri 88 Palembang, yang peneliti lihat dari keterampilan menyimak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna dari suatu bahan bacaan. Sehingga untuk memahami sebuah cerita siswa juga masih kesulitan untuk menyimak cerita. Menyimak sebagai sarana memperlancar komunikasi lisan, dan melalui kegiatan menyimak dapat memperkaya informasi, Oleh karena itu, menyimak merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai seseorang agar mampu menguasai keterampilan berbahasa lainnya. Kekurangan menyimak cerita pada siswa kelas VI di SD Negeri 88 Palembang merupakan hal yang masih di tingkatkan dengan melakukan model pembelajaran yang tepat.

Untuk mengarah pada maksud tersebut peneliti mengangkat salah satu penelitian yang berkaitan dengan masalah peningkatan keterampilan menyimak siswa kelas IV SD Negeri 30 Palembang bahwa, keterampilan menyimak siswa masih kurang optimal. Dalam hal ini guna mengetahui model pembelajaran yang cocok dengan masalah yang ada pada siswa kelas IV SD Negeri 88 Palembang. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”**

1.2 Masalah Penelitian

1.1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa masih kurang maksimal dalam menyimak cerita.
2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna dari suatu bahan bacaan.
3. Siswa kurang baik dalam melakukan keterampilan menyimak cerita.

1.1.2 Pembatas Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas bertujuan agar peneliti tidak menyimpang dari pokok permasalahan, yaitu pembelajaran *paired story telling* yang dipilih sebagai model pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adakah pengaruh model pembelajaran *paired story telling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *paired story telling* terhadap keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas IV sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberi manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat Praktis

1. Bagi guru penelitian ini digunakan untuk bahan ajar dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.
2. Bagi siswa hasil penelitian ini bagi mendapatkan pengalaman dan motivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita
3. Bagi sekolah dasar sebagai usaha perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya yang bermuara pada hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya menjadi sumber referensi mengetahui pengaruh model pembelajaran *paired story telling* terhadap keterampilan menyimak siswa.

b) Manfaat Teoris

Hasil penelitian ini untuk seterusnya dapat bermanfaat dan juga menambah ilmu siswa lainnya.